

UPAYA GURU PAI DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 2 PARE

Kunaenih^{1*}, Firdaus², Nadiah³

¹Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

*Email: asniet2009@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

*Email: firdayaya@gmail.com

³Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

*Email: nadiyahdiyaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peningkatan kasus Bullying yang akhir-akhir ini marak terjadi, bullying yang terjadi tidak hanya dilakukan secara langsung baik verbal maupun Non Verbal. Bahkan sudah terjadi juga di dunia maya melalui ujaran kebencian yang di sampaikan melalui media sosial. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana upaya Guru PAI di SMA Negeri 2 Pare dalam mengatasi masalah Bullying di sekolah?, 2) faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru dalam mencegah bullying di sekolah?, 3) Metode apakah yang digunakan guru dalam mencegah Bullying di sekolah?. SMA Negeri 2 Pare adalah salah satu sekolah favorit yang terletak di kecamatan Pare kab Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru Dalam Mencegah terjadinya Bullying di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Kasus dengan pendekatan Kualitatif, dengan key informan terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik. Hasil penelitian yaitu : 1). Dengan penguatan pendidikan karakter, 2). Meningkatkan rasa Nasionalisme, 3). Meningkatkan Rasa Religiusitas, 4). Mempertahankan budaya lokal sebagai daerah santri dalam karakter peserta didik.

Kata Kunci: Upaya, Guru, Mencegah Bullying,

ABSTRACT

This research is motivated by the increase in cases of bullying which has recently been rife, bullying that occurs is not only done directly, both verbally and non-verbally. It has even happened in cyberspace through hate speech conveyed through social media. The problems in this research are; 1) What are the efforts of the PAI teacher at SMA Negeri 2 Pare in overcoming the problem of bullying at school?, 2) what are the factors that support and hinder teachers' efforts to prevent bullying at school?, 3) What methods do teachers use to prevent bullying in schools? . SMA Negeri 2 Pare is one of the favorite schools located in Pare sub-district, Kediri district. The purpose of this study was to determine the teacher's efforts to prevent bullying in schools. The research method used in this research is a case study with a qualitative approach, with key informants consisting of the principal, vice principal, teachers and students. The results of the study are: 1). By strengthening character education, 2). Increase the sense of Nationalism, 3). Increase the sense of religiosity, 4). Maintaining local culture as a student area in the character of students.

Keywords: Effort, Teacher, Prevent Bullying

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindakan *Bullying* dalam beberapa waktu belakangan ini semakin menghantui anak Indonesia. Kasus *Bullying* yang sering ditemui adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik.

Kasus kekerasan di sekolah beberapa waktu ini menjadi sangat marak terjadi. Sekolah yang seyogyanya mampu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswanya untuk menuntut ilmu namun kenyataannya masih terdapat sekolah yang jauh dari gambaran tersebut. Sekolah yang seharusnya mampu menjadi rumah kedua yang dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik, sehingga tujuan Pendidikan Nasional yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, Artinya, orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki Akhlakul Karimah, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kompas.com disampaikan bahwa guru adalah garda terdepan dalam menanggulangi *Bullying* di Sekolah, guru perlu bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk menghindari kasus-kasus *bullying* di sekolah. (www.kompas.com 18/04/2021).

Namun kenyataannya sekolah kita saat ini menjadi salah satu tempat yang kurang nyaman dan aman bagi anak-anak kita. Hal ini dapat dilihat pada beberapa data yang penulis akan coba paparkan dari berbagai sumber.

TRIBUNNEWS.COM, Jakarta Kasus bullying sang pacar saat SMP yang menjadi perbincangan hangat di media sosial akhirnya berakhir damai. Video bullying tersebut pertama kali dibagikan dari akun Instagram @benngkulu_terkini.id. Bocah laki-laki yang tampak berbaju cokelat itu tampak dipukuli oleh seorang siswa berbaju biru bertopi. Korban yang duduk terus-menerus ditendang oleh penjahat. Tendangan mengenai kepala korban beberapa kali, yang tampak takut untuk melawan. Menahan rasa sakit, penjahat itu berdiri diam dan menendang kepala korban lagi. Korban yang tak tahan dipukuli pelaku, langsung merogoh sakunya. Rupanya penjahat itu terpaksa memberinya rokok dan memukuli korban. Korban juga mengaku tidak merokok, namun pelaku tidak peduli, sehingga tidak memilikinya. Pada akhirnya, korban memasukkan uang yang seharusnya ia keluarkan untuk pulang menggunakan angkutan umum ke dalam sakunya (<https://www.tribunnews.com/regional/2021/08/05/kasus-bullying-siswa-smp-di-bengkulu-berakhir-damai-usai-korban-dan-pelaku-dipertemukan?page=2>). Penulis: Igman Ibrahim Editor: Eko Sutriyanto).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia saat ini merupakan negara yang memiliki jumlah kasus perundungan di sekolah terbanyak yang dilaporkan secara terbuka ke Komisi Perlindungan Anak. KPAI menemukan bahwa ada 37.381 laporan tentang masalah ini antara 2011 dan 2019. Dari jumlah tersebut, hingga 2.473 telah dilaporkan di sektor pendidikan. Insiden yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari insiden yang terjadi, dan tidak ada laporan tindak kekerasan terhadap anak yang signifikan. (www.kpai.go.id).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, seyogyanya dapat memfasilitasi dan mengarahkan para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. SMA Negeri 2 Pare adalah salah satu sekolah *favorite* yang ada di kec.

Pare kab. Kediri. Jumlah peserta didiknya mencapai 1.110 peserta didik, ditinjau berdasarkan penghasilan orang tua/ wali sekolah ini juga sangat bervariasi. Dimana kita ketahui bersama bahwa faktor ekonomi juga bisa menjadi salah satu pemicu yang dapat menyebabkan terjadinya Bullying di sekolah.

Dari berbagai uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam tentang upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mencegah Bullying di. Berdasarkan semua permasalahan dan penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis memberi judul penelitian ini: **“UPAYA GURU DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 2 PARE”**.

1.2 Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Untuk memberikan gambaran konkrit tentang kondisi SMA Negeri 2 Pare
- b. Memberikan informasi terkait upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mencegah terjadinya kasus bullying di SMA Negeri 2 Pare
- c. Mengetahui hambatan yang di alami guru dalam upaya mencegah bullying di sekolah
- d. Mendesign program-program unggulan SMA negeri 2 Pare untuk dapat dilakukan juga di sekolah-sekolah lain. Khususnya dalam upaya mencegah Bullying di sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendapatkan gambaran konkrit kondisi SMA Negeri 2 pare sebagai sekolah favorit
- b. Mengetahui upaya guru dalam menvegah bullying di SMA Negeri 2 Pare
- c. Mengetahui hambatan yang di alami guru dalam upaya mencegah bullying di sekolah.
- d. Mempublikasikan program-program unggulan SMA negeri 2 Pare untuk dapat dilakukan juga di sekolah-sekolah lain. Khususnya dalam upaya mencegah Bullying di sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Guru

Pengertian guru yang dapat kita pahami secara sederhana adalah orang yang bekerja sebagai pengajar atau pendidik di skeolah. Tetapi pada sub bab ini kita akan membahas terlebih dahulu terkait pengertian guru menurut para ahli:

Diantaranya adalah menurut Yohanda (2020) Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru dapat membandingkannya dengan pemandu wisata yang bertanggung jawab atas kelancaran siswa dalam proses pembelajaran. Dalam Tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar seorang siswa, seperti motivasi, kedewasaan, hubungan siswa-guru, keterampilan bahasa, keamanan, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Proses pembelajaran (*Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 19, no. 1, 2020, doi: 10.15408/kordinat.v19i1.17178.).

Pendapat kedua tentang pengertian guru disampaikan oleh Hamid Darmadi (2015) Guru merupakan salah satu faktor utama bagi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, tidak heran jika inovasi pendidikan, khususnya perubahan kurikulum dan peningkatan bakat, selalu bermuara pada unsur guru. Guru yang

ingin mengajar siswa mereka perlu mengambil peran ganda, tugas, kemampuan, dan tanggung jawab untuk menciptakan kondisi belajar yang membantu. Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) (*J. Edukasi*, vol. 13, no. 2, 2015).

Berdasarkan pengertian guru diatas peneliti dapat ambil kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang membimbing dengan berlandaskan ilmu pengetahuan, dan guru adalah seseorang yang selalu berupaya memberikan inovasi dalam pembelajaran agar tercipta sebuah perubahan.

Selain itu, peneliti mendeskripsikan guru profesional yang dimiliki oleh guru profesional Gilbert H. Hunt (Rosyada, 2004: 11114). Guru yang baik adalah guru yang antusias, menginspirasi, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas, rajin, toleran, sopan, bijaksana, dapat diandalkan, fleksibel, mudah beradaptasi dan demokratis. Jadi, Anda perlu memiliki harapan untuk siswa Anda. Dapat mengatasi stereotip siswa, bertanggung jawab atas kegiatan belajar siswa, bertanggung jawab atas kegiatan belajar siswa, menyampaikan emosi, dan mampu mendengarkan dengan baik. (2) Pengetahuan. Seorang guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang baik tentang mata pelajaran yang diajarkannya dan melacak kemajuan dalam bidang pengetahuannya, (3) Apa yang dikomunikasikan; Seorang guru yang baik juga dapat memastikan bahwa materi yang diajarkannya mencakup sebanyak mungkin semua unit diskusi yang diharapkan siswa. Guru yang baik dengan jelas menjelaskan informasi yang berbeda, memberikan layanan yang berbeda, menghasilkan dan menerima momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, dan sering memantau siswa. Dan Anda dapat mengunjungi dan memanfaatkan kejadian tak terduga. Anda diharapkan untuk memantau tempat duduk Anda, terus-menerus melakukan formatif dan post-test, dan melibatkan siswa dalam tutorial dan tindak (*Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan*, vol. 21, no. 1. 2014.).

2.2 Bullying

Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti tentang bullying di sekolah. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan pemahaman tentang bullying kepada mereka. Bullying adalah tindakan ofensif fisik dan verbal yang dilakukan oleh seorang individu dimana tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dan terdapat perbedaan kekuasaan antara pelaku dan korban (Schott, 2014). Perbedaan kekuatan dalam hal ini berkaitan dengan persepsi kemampuan fisik dan mental. Perbedaan kekuatan juga tercermin dari jumlah pelaku dan korban (*Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 1, 2019).

Menurut Ariefa (2020), bullying adalah suatu bentuk kekerasan tertentu yang seringkali tanpa disadari ada dalam hubungan sosial. Bullying dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti dalam sistem sekolah. Intensitas bullying di sekolah semakin beragam, antara lain bullying verbal, bullying fisik, bullying seksual, bullying emosional, dan cyberbullying (*Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.21831/dimensia.v7i2.32584).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku bullying adalah jenis kekerasan yang mungkin dilakukan dengan tidak sengaja namun memberikan efek rasa tidak nyaman bagi korban.

Bullying tersebar luas karena beberapa faktor. Rosen dkk. (2017) memaparkan beberapa faktor penyebab terjadinya bullying dalam bukunya, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab terjadinya bullying

adalah faktor temperamental dan psikologis yang berhubungan dengan intensitas agresi dalam hal ini bisa dikatakan sebagai penjahat impulsif dan kurang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Ketika mereka melakukan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah atau mempertimbangkan korbannya. Akibatnya, mereka yang di-bully memiliki keterampilan sosial yang rendah[4]

Dampak bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pelaku dan korban bullying. Sebuah studi yang dilakukan oleh Skrzypiec dkk Tahun 2012 Efek negatif dari bullying telah memunculkan penemuan bahwa hal itu dapat dirasakan oleh korban, pelaku dan korban bullying. Survei ini menggunakan kuesioner tentang kekuatan dan kesulitan yang dialami Korban, pelaku dan korban bullying mengalami gangguan kesehatan jiwa (*Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 1, 2019).

Menurut Kunaenih, Nadiah (2020) Bullying merupakan segala perbuatan yang dilakukan secara verbal ataupun Nonverbal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bahkan sakit hati oleh korban atas perbuatan individu atau kelompok yang merasa lebih berkuasa (*Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 19, no. 1, 2020, doi: 10.15408/kordinat.v19i1.17264).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Study Kasus dengan pendekatan Kualitatif dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik yang didukung dengan data lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. tempat Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pare Kediri.

Definisi operasional variable:

Guru: guru adalah seseorang yang membimbing dengan berlandaskan ilmu pengetahuan, dan guru adalah seseorang yang selalu berupaya memberikan inovasi dalam pembelajaran agar tercipta sebuah perubahan.

Bullying: perilaku bullying adalah jenis kekerasan yang mungkin dilakukan dengan tidak sengaja namun memberikan efek rasa tidak nyaman bagi korban.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Melakukan Pendekatan secara Personal

Kegiatan belajar mengajar telah menjadi alat interaksi yang bertujuan menjalin komunikasi antara tenaga pendidik dan peserta didik. Tenaga pendidiklah yang mampu memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan peserta didik pada proses belajar mengajar. Guru adalah staf sekolah yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu siswa secara langsung daripada staf sekolah lainnya. Oleh karena itu, pesan dan tanggung jawab guru sangat diharapkan dalam pelaksanaan pembekalan orientasi dan konseling di sekolah. Proses pembinaan untuk mencapai kepribadian yang baik tentu bukanlah tugas yang mudah, apalagi jika pembinaan itu ditunjukkan kepada banyak orang.

Oleh karena itu, sangat penting untuk tumbuh dengan sabar sehingga dapat dibentuk oleh orang-orang yang diharapkan orang. Salah satu cara guru SMAN 2 Pare dapat membantu mencegah terjadinya bullying pada siswa adalah dengan pendekatan personal. Pendekatan personal merupakan salah satu faktor *intern* yang mempengaruhi karakter peserta didik, karena pendekatan personal dapat meningkatkan motivasi peserta didik dari dalam dirinya sendiri. Dengan penguatan karakter ini, tentunya dapat meminimalisir celah-celah negatif yang

akan terjadi pada peserta didik. Sehingga peserta didik lebih memancarkan *positive vibes* untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pendekatan personal setidaknya dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam meningkatkan intensitas pembinaan guru kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Zuhdan, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Pare saat wawancara dengan peneliti tanggal 21 Desember 2021 yang mengatakan bahwa:

“Pendekatan pribadi atau personal lebih mengena, jadi misalnya satu anak melihat anaknya seperti ini, saya biasanya masuk dan melihat anaknya yang agak beda dengan temannya yang ini, biasanya saya posisikan sebagai teman akhirnya mereka secara tidak langsung jadi enak dan nyaman untuk cerita, dan hal ini yang menurut saya lebih mengena.”

Pendekatan personal yang dilakukan SMAN 2 Pare tidak hanya dilakukan oleh satu guru saja, melainkan seluruh guru menerapkan hal yang demikian. Sebab, untuk itu guru dibutuhkan kemampuan yang memumpuni agar berhasil melakukan pendekatan personalnya.

Selain itu, peran walikelas dalam melakukan pendekatan personal juga menjadi hal utama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hari Budianto, Wakil Kepala bidang Kurikulum SMAN 2 Pare yang mengatakan bahwa:

“Jadi kita punya peran walikelas. Seperti kemarin kita coba ujian daring di rumah, sampai ada anak yang tidak konek atau apa. Jadi pengawasnya ujian itu walikelas, BK, dan kesiswaan. Sampai ada yang benar-benar ketiduran, sampai home visit. Ada juga yang terus menyala, ternyata dia tidur karena orang tuanya tidak ada di rumah. Jadi masuk sekolah itu sangat-sangat menantang. Memaksimalkan fungsi walikelas, BK, kesiswaan.”

Pendekatan personal memanglah sangat menarik, seorang pendidik dalam kesehariannya baik itu penyampaian materi yang diberikan dan juga interaksi serta komunikasi akan menjadi titik awal untuk memberikan makna penting bagi peserta didik. Pendekatan personal yang ditunjukkan oleh pendidik memiliki nilai yang mendasar dan mendalam sehingga akan dapat teringat dalam benak peserta didik kesan pertama bagi peserta didik, meskipun tidak sepenuhnya sebagai acuan atau patokan. Akan tetapi dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, jika seorang pendidik memiliki kemampuan untuk memikat peserta didik dengan personal dan pribadi yang menyenangkan untuk mereka.

4.2 Meningkatkan Rasa Nasionalis Peserta Didik

Perlu disadari bahwa nasionalisme adalah mesin besar yang menggerakkan dan merupakan sumber besar inspirasi agung dari kemerdekaan. Nasionalisme itu sangat penting bagi persatuan bangsa, hal ini tertuang dalam Pancasila sila ke-3 yaitu “Persatuan Indonesia”, yang dijelaskan bahwa nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha kearah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan nasionalisme yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat di elakkan. Dari nasionalisme akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Selain itu, penanaman rasa nasionalisme yang tinggi dapat membentuk karakter peserta didik agar menjadi SDM yang unggul,

sehingga bijak dalam bertindak. Dengan hal yang demikian, kasus *bullying* di Indonesia tidak akan terjadi.

Sebagai sekolah yang terbebas dari kasus *bullying*, SMAN 2 Pare telah banyak melakukan penanaman karakter peserta didik yang dalam hal ini yaitu peningkatan rasa nasionalisme. Salah satu upaya yang dilakukannya ialah melalui kegiatan penghormatan kepada Bendera Merah Putih disetiap pagi hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hari Budianto, Wakil Kepala bidang Kurikulum SMAN 2 Pare yang mengatakan bahwa, “Disini ada kegiatan yang disekolah lain mungkin tidak ada, karena kita ada ciri khusus nasionalis kalo pagi ini ada penaikan bendera, semua aktivitas harus berhenti dan harus hormat pada bendera.”

Kegiatan penghormatan pada Bendera Merah Putih ini rutin dilakukan di SMAN 2 Pare dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalis peserta didik sekaligus juga membiasakan peserta didik untuk hidup disiplin, karena peserta didik melakukan penaikan Bendera Merah Putih secara bergiliran. Sehingga peserta didik terlatih untuk disiplin terhadap jadwal dan tanggung jawabnya.

Penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan akan mengembangkan kreativitas peserta didik untuk melakukan kajian-kajian berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diintegrasikan kepada masing-masing individu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak yang berpijak pada pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah.

Selain penghormatan pada Bendera Merah Putih, upaya yang dilakukan oleh guru SMAN 2 Pare dalam mencegah *bullying* pada peserta didik dengan memberikan penanaman rasa nasionalis berdasarkan sila ke-2 yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang dari pada dengan orang-orang lain dan mempunyai perasaan berada dibawah satu kekuasaan. Dalam hal ini, SMAN 2 Pare melakukan berbagai terobosan untuk membuat peserta didik dapat berbagi kepada manusia dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Budi Budianto, Wakil Kepala bidang Kurikulum SMAN 2 Pare, yang mengatakan bahwa:

“Terus namanya peduli sesama tetangga, teman, itu juga diterapkan disini. Jadi ada faktor, faktor tuh ya sering kita laksanakan, ada faktor ramadhan. Jadi anak tidak hanya mengumpulkan zakat fitrah tetapi zakat progresif. Jadi misalkan beras yang wajib ya lalu ditambahi apa kebutuhan pokok, gula, mie, akhirnya kita bergerak ke sekitar sini dan daerah samping. Jadi peduli lingkungan. Sampai anak-anak yang manja, dableg itu kita ajak, akhirnya nangis-nangis, ‘itu aja kamu dapat berapa uang saku sehari, mereka aja dapatnya sehari penghasilan Cuma 45 ribu untuk hidup orang berlima.’” (Wawancara, 21 Desember 2021, Pukul 13.40)

Pada era sekarang ini peserta didik perlu dikenalkan bahkan di ajarkan mengenai kepedulian sosial, agar pada suatu saat nanti peserta didik mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan. Dengan dikenalkan sifat kepedulian tentunya peserta didik akan mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama, karena itu akan bermanfaat bagi dirinya pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius.

Jika kepedulian terhadap sesama sudah tertanam pada peserta didik tentunya mereka menjadi lebih empati dan menghargai orang lain. Dan dengan demikian, maka kasus *bullying* tidak akan terjadi lagi di Indonesia.

4.3 Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik

Peristiwa dan perilaku negatif yang terjadi pada siswa seringkali mempersoalkan keberhasilan fungsi pendidikan pendidikan agama Islam di sekolah. Hal itu harus mampu menumbuhkan tingkat agama yang tinggi bagi siswa. Melalui kelas-kelas ini, siswa perlu memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan mengoreksi pemahaman agama mereka sehingga mereka dapat membedakan antara perilaku positif dan negatif.

Praktek perilaku sosial yang negatif, seperti *bullying* dan perilaku negatif lainnya, dapat dihindari dengan banyak faktor seperti pengetahuan agama yang baik, kesadaran dan keyakinan agama yang kuat, dan praktik upacara keagamaan. Siswa yang memiliki pengetahuan, rasa syukur, dan keyakinan yang cukup terhadap nilai ajaran agama diharapkan dapat mengamalkan (ibadah) ritual keagamaan yang baik. Ada keterkaitan antara ibadah ritual (sholat, puasa, dll) dan praktik sosial dan keagamaan (menghormati guru, orang tua, teman, menghindari perilaku negatif, dll).

Maka dengan demikian, SMAN 2 Pare berupaya untuk mencetak peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang diperintahkan dan juga perilaku yang dilarang dengan cara meningkatkan religiusitas peserta didik. Adapun penanaman religiusitas yang dilakukan yakni dengan mengkonsep kegiatan yang dilakukan setiap hari senin, yang didalamnya tergabung dalam kemasan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Budi Budianto, Wakil Kepala bidang Kurikulum SMAN 2 Pare, yang mengatakan bahwa:

“Jadi kita buat ada program namanya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Jadi setiap hari senin karena ini suasana pandemi ya jadi kita siapkan dari beberapa tempat. Jadi 1, apel untuk jika kita tatap muka. 1 di masjid istighosah atau doa bersama, untuk yang non muslim kita siapkan ada PD (Perguruan Doa) itu yang hari senin.” (Wawancara, 21 Desember 2021, Pukul 13.20)

Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan religiusitas peserta didik di SMAN 2 Pare. Selain itu, Yefta Hernanda, siswa kelas XII IPS 1 menyebutkan beberapa kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 2 Pare, *“Ada kegiatan keagamaan seperti pengajian, biasanya sholat jum'at berjama'ah disini. Ada juga kegiatan ekstra agama, kegiatan Ramadhan.”* (Wawancara, 21 Desember 2021, Pukul 13.00)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan oleh penulis pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 2 Pare adalah Sebagai Berikut :

1. Guru melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Sehingga akan dapat membangun kedekatan dan kenyamanan dengan peserta didik untuk menyampaikan keluh kesahnya dalam proses pembelajaran.

2. Meningkatkan rasa nasionalis yang tinggi pada peserta didik dengan cara menyanyikan lagu indonesia raya dan hormat bendera setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.
3. Meningkatkan religiusitas peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik dalam dalam setiap kegiatan keagamaan dan bakti sosial di masyarakat.
4. Mempertahankan budaya lokal sebagai daerah santri dalam karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Yohanda, "Metode Studi Kasus : Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru," *Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 19, no. 1, 2020, doi: 10.15408/kordinat.v19i1.17178.
- H. Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *J. Edukasi*, vol. 13, no. 2, 2015.
- M. S. Jailani, *Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan*, vol. 21, no. 1. 2014.
- K. Kartika, H. Darmayanti, and F. Kurniawati, "Bullying di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya," *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 1, 2019.
- A. Efaningrum, "MEMBACA REALITAS BULLYING DI SEKOLAH: TINJAUAN MULTIPERSPEKTIF SOSIOLOGI," *Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.21831/dimensia.v7i2.32584.
- K. Kunaenih and N. Nadiah, "Hubungan MPLS Dalam Mengurangi Kasus Bullying di Sekolah Wilayah Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta," *Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 19, no. 1, 2020, doi: 10.15408/kordinat.v19i1.17264.